

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sikap dan perilaku elemen pesantren berpijak pada nilai-nilai tradisi kemuliaan yang lama, menggambarkan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, menjalankan perannya sebagai penjaga dan pelindung nilai-nilai budaya yang kental dengan nilai agama. Melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tradisional ini, pesantren menciptakan sebuah latar belakang yang kaya akan sejarah, kebijaksanaan, dan spiritualitas.

Pesantren bukan hanya sekadar lembaga pendidikan formal; tapi merupakan institusi yang mencetak karakter dan membentuk kepribadian para santrinya. Sikap dan perilaku yang dimiliki oleh elemen pesantren adalah hasil dari proses pendidikan yang mencakup aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks keagamaan maupun kehidupan sosial. Pesantren menciptakan latar belakang yang

unik, menggabungkan antara aspek spiritual dan kehidupan sehari-hari dengan harmoni yang menyeluruh.¹

Dalam konteks ini, nilai-nilai tradisi kemuliaan menjadi pondasi kuat yang membimbing setiap langkah dan tindakan para santri. Pergaulan sehari-hari di pesantren tidak hanya mencakup pembelajaran ilmu agama, tetapi juga melibatkan aspek sosial, etika, dan moralitas. Sikap kesederhanaan, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi bagian tak terpisahkan dari pola pikir santri. Pesantren, dalam hal ini, menciptakan lingkungan yang mendorong pembentukan karakter islami yang kokoh dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren juga menjadi tempat dimana nilai-nilai tradisi lokal disampaikan dan dihidupkan kembali. Para santri tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga memahami dan menghargai kearifan lokal yang telah melahirkan mereka. Melalui kegiatan-kegiatan seperti pengajian, diskusi, dan praktik keagamaan, nilai-nilai tradisi kemuliaan tersebut disosialisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari para santri.

Hal tersebut menciptakan suasana yang penuh keakraban di antara para santri dan memperkuat rasa persaudaraan mereka. Solidaritas dalam kebaikan dan keburukan menjadi landasan bagi hubungan antar-santri. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan spiritual, di mana setiap

¹ Lapangan, A, *Digitalisasi Pendidikan Pesantren: Antara Adaptasi dan Resistensi.*, (Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer), 12(2), hlm. 45-55

individu merasa diterima dan didukung oleh komunitasnya yang akan memberikan pengaruh pada karakter dan akhlak setiap individu santri di pesantren.²

Akhlak santri seharusnya bisa menjadi tolak ukur tingkat keshalehan santri pada saat melaksanakan Pendidikan formal maupun non-formal dan dalam kehidupan sehari-hari, santri yang memiliki akhlak mulia akan di pandang sebagai santri yang sholeh. Akhlak santri tidak hanya tercermin dari tindakan atau perbuatannya secara *dzohiriyah* saja, tetapi juga akan tercermin secara *bathiniah*, sesuai pendapat A. Mustofa dalam Izzah dan Hanip; bahwa akhlak tidak hanya meliputi perilaku yang terlihat seperti tatakrama, perbuatan baik, kegiatan sehari-hari, raut wajah, dan tutur kata, tetapi juga meliputi kebersihan jiwa dan sifat-sifat *bathiniyah* yang lainnya, sehingga dalam jiwa tersebut benar benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan lagi.³

Akhlak santri seharusnya menjadi cerminan dari suatu pondok pesantren, tempat dimana santri menuntut ilmu, karena akhlak merupakan bagian dari penerapan pola pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren tersebut, dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari produk dari pendidikan pondok pesantren sama halnya

² Izzah dan Hanip, *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah, Jurnal Literasi, IX No. 1* (2018): 65

³ Izzah dan Hanip, *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah, Jurnal Literasi, IX No. 1* (2018): 66

dengan tingkat keilmuan dan pemahaman santri terkait ilmu keagamaan. Menjadi seorang santri merupakan langkah awal dari proses regenerasi ke-ilmuan yang mana santri di harapkan mampu menjadi penerus bahkan pengganti kepengurusan dan kaderisasi dalam kehidupan secara khusus menjadi penerus di pondok pesantren tempat dia menuntut ilmu dan secara umum menjadi generasi yang akan meneruskan tongkat estafet perjuangan bangsa di masa mendatang. Dibekali ke-ilmuan dan pemahaman tentang keagamaan, sejarah, logika berpikir, adab dan ilmu pengetahuan yang lain, santri di harapkan mampu menjadi generasi penerus yang akan membawa agama dan bangsa kearah perubahan yang lebih maju dan berkembang dari sebelumnya dengan bekal keilmuan yang diberikan di pondok pesantren sehingga menjadi pondasi yang kokoh dan menciptakan santri yang berkarakter.

Terciptanya pemahaman dan karakter santri tidak akan bisa lepas dari metode pendidikan yang didapatkan di pondok pesantren terutama pendidikan keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab klasik atau *turats* yang menjadi warisan ulama Islam terdahulu diantaranya bersifat pendidikan akhlak yang mana bertujuan untuk untuk mewujudkan generasi muda yang berakhlakul karimah, sehingga dapat menjalin hubungan yang harmonis antara dirinya dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama muslim, sesama manusia dan alam.⁴ Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan

⁴ Izzah dan Hanip, *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah*, hlm 67

pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.⁵

Uraian dari tujuan pendidikan mengharapkan santri menjadi pribadi yang baik terutama pada akhlak, pandangan ideal menginginkan santri menjadi seseorang yang *berakhlakul qarimah* dan menjadi role model dari peserta didik yang menjadi representasi generasi penerus bangsa, tetapi di era teknologi modern saat ini, harapan dan pandangan ideal tersebut merupakan suatu yang sukar terwujud, mengingat teknologi informasi dan perkembangannya seolah-olah menjadi pisau bermata dua, jika penggunaannya tepat pisau tersebut akan sangat bermanfaat, tetapi jika penggunaannya kurang tepat maka akan merusak penggunaannya. Kemudahan teknologi menawarkan kemudahan dalam mengakses informasi, pengetahuan bahkan hiburan, banyak sekali media hiburan yang saat ini tersedia melalui media telepon selular pintar yang bias di akses hanya dengan satu jentikan jari.

⁵ Undang-undang Sisdiknas, (Jakarta: Sinar Grafi ka, 2003), hlm. 5-6

Perkembangan teknologi di era modern saat ini telah menciptakan paradigma baru dalam dunia pendidikan, termasuk di lingkungan pesantren. Pesantren tidak lagi bisa hanya mengandalkan metode pembelajaran konvensional, melainkan harus beradaptasi dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi. Revolusi teknologi informasi, seperti platform e-learning, podcast keislaman, dan siaran live kajian melalui YouTube, menuntut pesantren untuk merespons secara kreatif agar nilai-nilai tradisi dapat tetap relevan di tengah gempuran arus modernisasi. Tantangannya adalah bagaimana memadukan otentisitas pendidikan pesantren dengan efektivitas komunikasi digital, sehingga santri tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga melek media dan mampu menyebarkan dakwah secara kontemporer.

Adaptasi teknologi di pesantren seharusnya tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Implementasi teknologi seperti studio mini untuk produksi konten Islami, penggunaan media sosial untuk diskusi kitab kuning, atau bahkan pengembangan aplikasi tahfizh Al-Qur'an berbasis mobile, dapat menjadi solusi inovatif. Pesantren perlu membekali para santri dengan literasi media yang baik agar mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga produsen konten yang mampu menyajikan ajaran Islam secara menarik dan mudah dipahami generasi milenial. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjaga

tradisi, tetapi juga menjadi pusat pengembangan komunikasi Islam yang progresif di era digital.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sarat nilai tradisi memiliki pandangan ambivalen terhadap perkembangan teknologi modern. Di satu sisi, banyak pesantren menyadari bahwa teknologi dapat menjadi alat efektif untuk memperdalam pemahaman keagamaan santri, seperti melalui aplikasi Al-Qur'an digital, e-kitab kuning, atau platform kajian online. Namun di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa teknologi bisa menjadi distraksi yang mengurangi konsentrasi santri dalam menuntut ilmu agama. Sebagaimana diamati dalam penelitian Lapangan (2023), 65% pesantren tradisional masih membatasi penggunaan smartphone hanya untuk kepentingan pembelajaran tertentu, menunjukkan sikap hati-hati dalam mengadopsi teknologi.⁶

Dalam mengawasi penggunaan teknologi modern, pesantren menerapkan berbagai strategi pengawasan yang khas. Beberapa pesantren memberlakukan sistem 'zona bebas gadget' di area-area tertentu seperti asrama dan masjid, sementara di waktu-waktu khusus seperti malam hari. Pengasuh pesantren juga kerap memberikan pembekalan tentang etika digital (adab berteknologi) yang disesuaikan dengan nilai-nilai pesantren. Menariknya, penelitian oleh Nurhayati (2022) menemukan bahwa pesantren yang sukses mengintegrasikan teknologi justru menerapkan model 'pendampingan digital', dimana ustadz/ustadzah aktif

⁶ Lapangan, A, *Digitalisasi Pendidikan Pesantren: Antara Adaptasi dan Resistensi.*, (Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer), 12(2), hlm. 45-67

memandu santri dalam menggunakan media sosial dan perangkat digital untuk tujuan produktif.⁷

Beberapa pesantren sudah mampu beradaptasi dengan pemanfaatan teknologi modern, namun tidak semua mampu melakukan transformasi gaya lama dengan menggunakan teknologi dan media modern, proses adaptasi setiap Lembaga akan berbeda tergantung kultur disetiap daerah, hal ini menandakan di beberapa Lembaga pesantren masih belum menerapkan pengawasan secara terstruktur kepada santri, alhasil santri menggunakan kemajuan teknologi yang berkembang pesat ini dengan bebas dan tanpa pengawasan intens.

Kemajuan teknologi dan kemudahan mengakses hiburan kini ada dalam gengaman setiap orang, termasuk didalamnya santri, banyak hal yang bias dilakukan melalui aplikasi berbasis video seperti *youtube* yang mung menyediakan setiap informasi yang dibutuhkan dalam kemas *audio visual*, tidak perlu lelah membaca, cukup dilihat dan didengar informasi tersebut bisa didapatkan. Tetapi tantangnya adalah setiap informasi yang kita dapatkan dan akses bisa benar dan juga bisa saja tidak benar, karena informasi tersebut bisa dibuat oleh siapa saja yang mengatasnamakan dirinya sebagai konten creator, tujuan utama konten di buat semata-mata tidak hanya menyebarkan kebenaran tetapi mayoritas tujuan utama

⁷ Siti Nurhayati, "Model Pendampingan Digital dalam Pendidikan Pesantren: Studi Kasus di 5 Pesantren Jawa Timur." Tesis Magister, UIN Sunan Ampel Surabaya, hlm 102-115

hari ini hanyalah *viralitas* supaya *booming* terkenal, populer sehingga mudah menghasilkan uang.⁸

Keuntungan yang bersifat finansial menjadi tujuan utama terkadang tontonan dibuat tanpa memperhatikan etika dan estetika penyiaran, contoh kecil adalah penggunaan kata-kata kasar yang dianggap lumrah dilakukan oleh anak tongkrongan atau *circle* pertemanan pembuat konten, tanpa memikirkan siapa saja yang dapat menonton konten tersebut, kemudian youtube ini membagikan video viral tersebut dengan menggunakan sistem algoritma youtube itu sendiri, algoritma yang saat ini di pahami adalah video yang banyak di tonton akan menjadi trending dan muncul diberanda setiap pemilik akun Youtube. Hal ini memungkinkan terjadinya ketertarikan santri pada saat membuka aplikasi sehingga menonton dan terbawa oleh suasana yang disajikan oleh pembuat konten, dari tontonan inilah yang sedikit demi sedikit memberikan dampak kepada santri yang mempengaruhi pergaulan dan pemilihan kalimat yang di pakai sehari-hari sehingga terbiasa untuk menggunakannya.⁹

Tontonan yang di saksikan lama-kelamaan akan menjadi tuntunan yang memberikan pengaruh pada kebiasaan sehari-hari, mulai dari tingkah laku yang berubah sesuai apa yang di lihat, kemudian memberikan perubahan pada gaya berpakaian sampai perkataan yang di keluarkan adalah hasil dari apa yang telah

⁸ Siti Nurhayati, "Model Pendampingan Digital dalam Pendidikan Pesantren: Studi Kasus di 5 Pesantren Jawa Timur." 102-115

⁹ Lapangan, A, *Digitalisasi Pendidikan Pesantren: Antara Adaptasi dan Resistensi.*, (Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer), 12(2), hlm. 45-67

disaksikan yaitu perkataan-perkataan yang mengandung bahasa gaul dan kata-kata kasar hal ini berdampak pada nilai-nilai tradisi santri yang luhur, penuh dengan kesopanan, tetapi kini berbanding terbalik.

Sumber lain yang memberikan dampak signifikan kepada santri adalah akibat dari bermain game online yang melibatkan lebih dari satu pemain didalam pertandingannya, tidak memungkiri memang ada sedikit dampak positif dari bermain game dengan tim ini, diantaranya adalah melatih kekompakan, melatih komunikasi dan membangun *chemistry*, karena di tuntutan untuk bermain secara kompak agar bisa memenangkan sebuah game, tetapi juga menghadirkan rasa frustasi apabila mengalami kekalahan yang beruntun, selain rasa frustasi biasanya tim yang kalah juga di berikan kata-kata oleh lawannya lewat fitur chat dalam game dengan kata-kata yang mencemooh atau bahkan kata-kata lain yang dianggap merendahkan, hal ini juga akan di tiru apabila timnya mengalami kemenangan, bayangkan bahwa yang bermain game tidak hanya satu daerah tetapi beda daerah maka akan ada pertukaran budaya melalui kata-kata yang terjadi saat itu.

Tim yang mengalami kekalahan akan terpacu untuk belajar karena game strategi bukan hanya soal hiburan tetapi juga soal memnuhi kepuasan dalam mendapatkan kemenangan, sehingga terpacu untuk belajar strategi melalui latihan atau dengan cara menonton di youtube atau platform lain yang menyediakan kebutuhannya. Saat ini masih ramai di jumpai Youtuber Gaming, baik yang sudah lama maupun yang baru, banyak kanal youtube yang menyediakan video tentang

strategi permainan, live streaming game dan banyak lagi, hanya yang sangat di sesalkan adalah regulasi kebijakan tentang konten di youtube ini sangat tidak dibatasi, sehingga setiap konten *creator* tidak memiliki batasan dalam membuat konten yang akan disajikan, terutama dalam hal perkataan yang digunakan saat memberikan narasi pada gamenya. Banyak sekali kata-kata yang tidak sepatasnya terucap tetapi di ucapkan karena sudah dianggap sangat biasa, selain itu mereka juga tidak memikirkan dampak dari apa yang di lakukan, yang terpenting bagi mereka adalah pendapatan yang dihasilkan dari konten tersebut,¹⁰ padahal dampak untuk orang yang menontonnya sangat besar, terutam segmentasi dari konten gaming adalah usia remaja sampai anak-anak, jarang orang dewasa yang menyaksikan konten tersebut karena lebih memilih untuk mencari hiburan lain, sedangkan semua orang tahu bahwa usia anak-anak sampai remaja adalah makhluk peniru yang sangat ulung dan mereka adalah golongan yang sangat senang sekali mencoba suatu hal, termasuk kata-kata kasar yang didapatkan dari menonton tayangan tersebut.

Fenomena yang terjadi di era perkembangan teknologi saat ini menghasilkan transformasi budaya yang sangat cepat, seperti dua fenomena diatas contohnya, dari kedua contoh tersebut akan memberikan pengaruh pada sikap dan keseharian santri, dampaknya terutama pada pergaulan dan akhlak santri yang terpengaruh dari kebiasaan mereka menonton video di youtube dan bermain game online, hal ini menyebabkan terjadi dekadensi moral pada santri di pondok pesantren.

¹⁰ Siti Mutiah, "*Pengaruh Game Online Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*" Tesis Magister PAI, (Bandung: Perpustakaan UNINUS, 2021), hlm 2, t.d.

Perkembangan game online memiliki pengaruh terhadap aktivitas keseharian santri di pondok pesantren maupun sekolah. Pada umumnya santri saat ini banyak menghabiskan waktu untuk bermain game online. Fakta ini sangat memprihatinkan mengingat seharusnya santri menghabiskan waktu mereka untuk kegiatan positif, seperti belajar, mengaji, diskusi, olahraga, dan kegiatan positif lainnya yang menunjang perkembangan mereka. Subagyo dalam Mutiah 2021:2, perspektif sosiologis dan psikologis, anak yang terlalu sering bermain game akan membentuk mereka menjadi pribadi yang egois, individualis, dan egosentris.¹¹

Selain dampak buruk secara psikologis tentu juga memberikan dampak buruk terhadap akhlak santri yang seharusnya terjaga dari sifat-sifat tercela, mengingat pesantren menjadi lembaga pendidikan sebagai warisan para ulama terdahulu yang mengedepankan nilai-nilai luhur *akhlak mahmudah* dalam Islam, selain dari itu akhlak terpuji merupakan jati diri umat Islam sejak saat agama Islam itu sendiri di sebar, dan menjadi misi yang paling utama Nabi Muhammad SAW menyebarkan agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW:

Artinya: Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (H.R. Ahmad, h. 8939)

Hadits tersebut menjadi landasan bahwa akhlak merupakan pondasi dasar suatu peradaban, bahwa akhlak merupakan nilai dasar yang paling utama untuk dibentuk, karena menjadi jati diri suatu golongan dan menjadi identitas luhur nilai suatu bangsa. Akhlak menjadi faktor utama di utusnya Nabi Muhammad SAW, karena

¹¹ Siti Mutiah, “Pengaruh Game Online Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam” Tesis Magister PAI, (Bandung: Perpustakaan UNINUS, 2021), hlm 2, t.d.

menjadi ciri suatu makhluk berakal yang di karuniakan kesempurnaan oleh Allah SWT.¹²

Menindak lanjuti fenomena yang terjadi saat ini tentang bagaimana permasalahan yang terjadi terkait dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat sehingga menimbulkan narasi bahwa kemajuan ini seolah menjadi pisau bermata dua bagi perkembangan santri, satu sisi jika penggunaannya tepat, maka perkembangan teknologi ini bisa menjadi alat penopang kemajuan dengan informasi dan pemanfaatan yang sesuai, disisi lain justru ada bahaya yang mengintai akibat kemajuan ini, yaitu bisa menjadi alat perusak moral dan nilai-nilai luhur kebudayaan. maka transformasi pesantren dalam merespons kemajuan teknologi modern menjadi sebuah keniscayaan.

Pesantren tidak boleh terjebak dalam dikotomi antara mempertahankan tradisi secara kaku atau menerima modernisasi secara membabi buta. Sebaliknya, pesantren harus mengambil peran aktif sebagai filter budaya yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi ruhnya. Pemanfaatan media digital, seperti platform e-learning, konten dakwah kreatif, dan literasi media berbasis pesantren, harus dioptimalkan agar santri tidak hanya menjadi objek pasif arus informasi, tetapi juga subjek yang mampu memanfaatkan teknologi untuk penguatan ilmu agama dan keterampilan di era digital. Tanpa transformasi ini, pesantren berisiko kehilangan relevansi di hadapan generasi muda yang semakin terhubung dengan dunia maya.

Maka dari itu dirasa penting untuk meneliti tentang modernisasi di pesantren menjadi semakin krusial untuk memetakan dampak teknologi terhadap nilai-nilai tradisi santri. Penelitian semacam ini tidak hanya penting untuk merumuskan model pendidikan pesantren yang adaptif, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian khazanah keilmuan pesantren. Dinamikanya

¹² Siti Mutiah, "Pengaruh Game Online Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam" 126

sangat luas: mulai dari penguatan kurikulum berbasis digital, penyusunan pedoman etika bermedia bagi santri, hingga pengembangan model pengawasan yang bijak agar teknologi benar-benar menjadi wasilah (sarana) untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren, bukan penghancur identitasnya. Dengan demikian, pesantren dapat terus menjadi benteng moral sekaligus pelopor inovasi pendidikan Islam di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang penelitian, secara umum penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk menguji dan menganalisis Modernisasi di Pesantren dan Dinamika Nilai-nilai Tradisi Akhlak Santri, Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana proses modernisasi pada internal pesantren?
2. Bagaimana bentuk dinamika yang terjadi antara modernisasi dan nilai-nilai tradisi santri?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena yang diamati, modernisasi di lingkungan pesantren telah membawa berbagai aktivitas kontemporer yang bersifat modern kedalam sendi-sendi kehidupan pesantren. Transformasi ini berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku santri, di mana nilai-nilai tradisi pesantren yang selama ini menjadi landasan utama seperti adab sopan santun, qana'ah, tawakal, ketakziman

kepada guru, serta budi pekerti luhur sebagai ciri khas masyarakat tradisional mulai menunjukkan gejala pergeseran. Munculnya pola perilaku modern di kalangan santri cenderung mengikis praktik nilai-nilai tradisional, sehingga menimbulkan ketegangan antara modernitas dan tradisi dalam kehidupan keseharian pesantren.

Fenomena ini menunjukkan urgensi penelitian tentang dinamika modernisasi terhadap nilai-nilai tradisi santri, khususnya dalam konteks kompleksitas perilaku dan orientasi nilai. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi sejauh mana modernisasi memengaruhi internalisasi nilai tradisional pesantren, serta bagaimana pesantren dapat merumuskan strategi adaptasi yang menjaga keseimbangan antara kemajuan zaman dan pelestarian khazanah tradisinya.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana proses modernisasi pada intra pesantren.
2. Mengeskplorasi Bagaimana bentuk dinamika yang terjadi antara modernisasi dan nilai-nilai tradisi santri.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang modernisasi pesantren dan dinamika nilai tradisi santri ini memiliki signifikansi mendalam bagi pengembangan dakwah Islam kontemporer, baik secara teoritis maupun praktis. Dalam tataran teoritis, studi ini menyumbang tiga kontribusi utama. Pertama, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual baru tentang dakwah digital atau dakwah modern berbasis nilai pesantren yang menjembatani antara khazanah tradisional dan tuntutan modernitas. Kedua, studi ini memformulasikan paradigma hybrid dakwah yang mengintegrasikan pendekatan salafiyah dengan media baru, menciptakan sintesis kreatif antara metode mau'izhah hasanah dengan teknik penyampaian kontemporer. Ketiga, penelitian ini menyediakan perspektif kritis tentang transformasi otoritas keagamaan dan pola resepsi santri di era digital, mengisi celah literatur tentang perubahan sosial-dakwah di lingkungan pesantren.

Pada tataran praktis, temuan penelitian ini dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek pengembangan dakwah. Pertama, dalam penyusunan kurikulum pesantren dan dakwah digital, pesantren yang memadukan penguasaan ilmu alat tradisional dengan kompetensi produksi konten modern. Kedua, penelitian ini menyediakan panduan operasional untuk optimalisasi platform digital seperti TikTok dan Instagram sebagai media penyampaian pesan-pesan keagamaan yang tetap menjaga kedalaman makna. Ketiga, studi ini menjadi landasan pengembangan

sistem pelatihan dai milenial yang multiskill, menguasai baik materi keislaman klasik maupun teknik komunikasi digital efektif.

Implikasi strategis penelitian ini mencakup tiga aspek krusial. Pertama, penguatan kapasitas pesantren sebagai pusat dakwah digital melalui pengembangan model pesantren yang berfungsi sebagai laboratorium dakwah kontemporer. Kedua, penciptaan mekanisme pengawasan konten keagamaan berbasis crowd-sourcing yang melibatkan jaringan pesantren. Ketiga, pengembangan jejaring dakwah digital antar pesantren untuk memperkuat konsolidasi narasi keislaman di ruang publik digital.

Dengan pendekatan komprehensif yang memadukan kedalaman analisis teoritis dan aplikasi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi katalisator transformasi dakwah pesantren sebuah transformasi yang menjaga kesinambungan tradisi sekaligus membuka ruang kreatif bagi pengembangan metode dakwah yang relevan dengan tantangan zaman. Hasil akhirnya bukan hanya berupa rekomendasi kebijakan, tetapi juga prototipe aplikatif yang dapat langsung diadopsi oleh komunitas pesantren dalam menjawab tantangan dakwah di era disrupsi digital.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang modernisasi di pesantren ini sesungguhnya sudah dilakukan oleh para peneliti pesantren lainnya, seperti, disertasi, tesis serta jurnal-jurnal komunikasi. Namun ada beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian

lainnya. Beberapa penelitian terdahulu, dapat dijadikan sebagai bahan kajian sekaligus pengayaan referensi penguatan penelitian ini. Sebab, penelitian ini memiliki persinggungan dengan penelitian terdahulu.

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian yang lebih dahulu dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Ditemukan relevansi antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian tersebut, yaitu:

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustofa (2025) berjudul "Pesantren Hybrid: Studi Transformasi Tradisi Intelektual Pesantren di Indonesia," dibahas secara komprehensif bagaimana pesantren tradisional di Indonesia mengalami transformasi signifikan akibat digitalisasi. Penelitian ini mengupas proses pergeseran tradisi keilmuan pesantren yang sejak awal berakar pada sistem pembelajaran kitab kuning secara talaqqi, sorogan dan bandongan, menuju model yang lebih hybrid dengan memanfaatkan teknologi digital. Mustofa menunjukkan bagaimana generasi muda santri mulai aktif dalam mengembangkan platform digital, baik untuk mempelajari maupun menyebarkan literatur klasik Islam. Hal ini membawa implikasi ganda; di satu sisi memudahkan akses ilmu yang sebelumnya terbatas pada ruang pesantren, namun di sisi lain mulai mengurangi makna keberkahan proses belajar langsung dengan guru yang menjadi ruh pendidikan pesantren. Penelitian ini juga memperlihatkan respons kiai dalam mengakomodasi transformasi ini agar nilai-nilai tradisional pesantren tetap terjaga di tengah

modernisasi. Studi Mustofa menggunakan pendekatan kualitatif etnografi pendidikan, mengamati kehidupan sehari-hari santri di beberapa pesantren besar di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Hasil temuannya relevan untuk tesis ini karena menunjukkan bagaimana adaptasi teknologi berdampak langsung pada sistem intelektual pesantren dan relasi guru-murid, yang kemudian memengaruhi konstruksi nilai tradisi santri.

Kurniawan dan Puspitasari (2025) dalam penelitiannya yang berjudul "Metamorfosis Santri Digital: Transformasi Pembelajaran Kitab Kuning melalui Podcast Interaktif Pesantren Modern" mengangkat isu spesifik mengenai penggunaan media podcast interaktif dalam proses pembelajaran kitab kuning di pesantren modern. Studi ini menekankan bahwa digitalisasi pembelajaran bukan hanya memindahkan medium dari cetak ke digital, tetapi juga mengubah cara santri memaknai proses menuntut ilmu. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menggali pengalaman santri yang menggunakan podcast untuk mempelajari matan-matan fiqh klasik. Hasilnya menunjukkan adanya dua kelompok: santri yang merasa metode ini mempermudah karena bisa diulang-ulang kapan saja, dan santri yang merasa kehilangan nilai keberkahan karena tidak berhadapan langsung dengan kiai. Penelitian ini mengungkap pula pergeseran otoritas ilmu yang dulunya sangat bergantung pada figur kiai, kini sedikit bergeser pada materi rekaman digital. Relevansi penelitian ini dengan tesis adalah bagaimana inovasi digital di pesantren membawa implikasi langsung pada nilai ta'dzim, khidmah, dan adab yang menjadi

identitas santri tradisional. Studi ini juga merekomendasikan agar pesantren menyiapkan regulasi penggunaan media digital agar tidak mengaburkan nilai inti tradisi pesantren.

Penelitian oleh Muzakky, Mahmuudy, dan rekan-rekannya (2023) berjudul "Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0" mengkaji respon pesantren tradisional dalam menghadapi tantangan digitalisasi global. Mereka memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam pada pengasuh pesantren, santri senior, serta alumni yang terlibat dalam pengembangan teknologi pesantren. Penelitian ini menemukan bahwa proses digitalisasi tidak hanya memengaruhi sistem pembelajaran tetapi juga relasi sosial antar santri dan relasi santri dengan kiai. Fenomena gadget di pesantren telah menjadi tantangan baru, karena dapat melemahkan solidaritas sosial yang selama ini terbentuk melalui kebersamaan di pondok. Studi ini juga memerinci bagaimana kiai berupaya membuat batasan penggunaan media digital agar nilai tradisi tetap lestari. Muzakky et al. juga menyinggung strategi pesantren dalam memadukan digitalisasi dengan tradisi, misalnya dengan menyediakan aplikasi kitab kuning berbarengan dengan halaqah tatap muka. Penelitian ini relevan untuk tesis ini karena menggambarkan bagaimana pesantren berupaya menjadi "benteng budaya" di era digital, sekaligus menyoroti dinamika transformasi nilai tradisional santri.

G. Landasan Pemikiran

Fenomena modernisasi merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam ekosistem pesantren tradisional di Indonesia. Modernisasi hadir membawa pembaruan dalam berbagai aspek, mulai dari cara berpikir, tata kelola kelembagaan, hingga penggunaan teknologi informasi dalam mendukung aktivitas pendidikan. Pada konteks pesantren tradisional, modernisasi awalnya muncul dalam bentuk inovasi manajerial serta penambahan kurikulum umum, yang kemudian berkembang menjadi adopsi teknologi digital dalam pembelajaran maupun administrasi.

Masuknya modernisasi ke pesantren tradisional umumnya tidak terjadi secara seragam. Setiap pesantren memiliki pola respon yang khas, tergantung visi pengasuh (kiai), kondisi sosial sekitar, serta daya dukung sumber daya. Beberapa pesantren mengadopsi modernisasi secara selektif, misalnya hanya pada aspek manajemen keuangan atau akreditasi sekolah formal yang berafiliasi dengan pesantren, tetapi tetap mempertahankan pola pembelajaran kitab kuning secara murni dengan sistem halaqah tradisional. Sementara pesantren lain mulai membuka diri pada penggunaan media digital seperti e-learning, podcast ngaji, hingga penerapan administrasi pesantren berbasis aplikasi.

Proses adopsi modernisasi ini tentu tidak berhenti pada level institusional, melainkan merembes masuk ke keseharian santri. Santri yang sebelumnya terbiasa dengan pola hidup sederhana, minim akses teknologi, kini mulai akrab dengan

smartphone, laptop, bahkan aktivitas media sosial. Hal ini memengaruhi perilaku keseharian santri dalam hal pola belajar, pola komunikasi, hingga prioritas interaksi sosial. Sebagian santri memanfaatkan teknologi untuk mengakses literatur Islam klasik yang kini tersedia secara digital, tetapi sebagian lain terdistraksi oleh konten-konten hiburan yang menggeser fokus utama mereka pada adab dan khidmah.

Dalam perspektif teori komunikasi kualitatif, fenomena ini dapat dibaca melalui pendekatan Etnografi Komunikasi, yang menelaah bagaimana pola komunikasi santri berubah pasca adopsi modernisasi; Teori Strukturasi Giddens, yang melihat bagaimana struktur tradisi pesantren bertransformasi ketika agen (santri) mulai menginternalisasi norma baru; serta Hermeneutika, yang dapat mengkaji penafsiran ulang santri terhadap nilai-nilai tradisi dalam konteks modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya memetakan bagaimana modernisasi diadopsi oleh pesantren tradisional, tetapi juga menggali bagaimana modernisasi tersebut diserap santri dan memberi dampak langsung pada perilaku, pola komunikasi, serta orientasi nilai yang mereka bangun di lingkungan pesantren.